

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan menyajikan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu impian dari para mahasiswa adalah adanya kesuksesan dalam bidang akademik. Kunci untuk menggapai kesuksesan akademik dan kesejahteraan pribadi adalah memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan sehari-hari agar mampu mencapai kesuksesan yang lebih besar (Datu & Yuen, 2018; Mawarni et. al, 2018). Semua mahasiswa menghadapi tantangan akademik, namun cara mereka mengelolanya sangat beragam (Bowen, 2010). Untuk menghadapi tantangan akademik tersebut, dibutuhkan kemampuan yang disebut *academic buoyancy*. *Academic buoyancy* merupakan suatu kemampuan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan akademik dalam sehari-hari yang biasa terjadi dalam kehidupan sekolah seperti: nilai buruk, mengejar *deadline* yang sempit, tekanan ujian, tugas sekolah yang sulit, motivasi dan *engagement* akademik yang rendah dan kurangnya interaksi dengan pengajar (Martin & Marsh, 2008a, 2008b, 2014).

Academic buoyancy merupakan suatu hal yang relevan pada semua mahasiswa, karena tantangan dan kesulitan akademik sehari-hari merupakan suatu kenyataan yang harus mereka hadapi selama masa studi (Martin, et al., 2013; Martin, 2014) termasuk mahasiswa tahun pertama. Mahasiswa tahun pertama mengalami tingkat kecemasan, depresi, dan stress yang lebih tinggi daripada mahasiswa di tahun-tahun berikutnya (Bayram & Bilgel, 2008). Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama biasanya jauh dari rumah, lingkungan yang kurang familiar, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, serta menjalani fase transisi mereka (Habibah, 2010; Tasleem, 2013; Narayanan & Onn, 2016).

Berdasarkan hasil kuesioner dari penelitian *preliminary* mengenai tantangan, kesulitan, dan stress akademik yang dihadapi mahasiswa dalam penelitian yang

melibatkan 20 mahasiswa tahun pertama jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 14 mahasiswa dengan presentase sebesar 70% mengalami tantangan selama perkuliahan. Tantangan yang paling mendominasi yaitu perubahan cara belajar, pengelolaan waktu, dan perubahan lingkungan. Tak hanya tantangan, 11 mahasiswa dengan persentase sebesar 55% juga terkadang mengalami kesulitan dalam akademik mereka. Kesulitan yang mendominasi yaitu tugas perkuliahan, pembagian waktu akademik, dan penguasaan materi. Adanya kesulitan tersebut membuat 15 orang mahasiswa stress selama perkuliahan dengan persentase sebesar 75%. Stress memengaruhi kehidupan akademik mahasiswa, sebagaimana literatur yang ada mengkaji bahwa stress memengaruhi kehidupan akademik mahasiswa (Reddy et. al, 2018; Ursin et. al, 2020). Adapun stress akademik yang mendominasi yaitu tugas perkuliahan, aktivitas belajar, dan tuntutan dari dosen. Interaksi antara dosen dan mahasiswa pun patut ditelusuri lebih lanjut, sebagaimana hal tersebut menjadi salah satu contoh dari tantangan akademik dalam *academic buoyancy* menurut Marsh (2014).

Dengan hadirnya *academic buoyancy*, mahasiswa memiliki kapasitas untuk menghadapi kesulitan akademik secara efektif, sehingga kesulitan tersebut berkurang dan mahasiswa dapat mengelolanya dengan baik (Martin & Marsh, 2019). Selain memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam akademik, *academic buoyancy* juga memiliki peran yang krusial dalam mengelola stress (Kabeer dan Gosh, 2021). *Academic buoyancy* terbukti memiliki keterkaitan secara positif dengan *engagement & achievement* pada siswa sekolah dasar, kecemasan pada siswa sekolah menengah pertama, sikap, dan *academic emotions* pada mahasiswa (Putwain & Wood, 2023; Putwain, et al, 2015; Abdellatif & Alsharidah, 2020; Xu & Wang, 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu terkait *academic buoyancy* banyak diteliti di berbagai wilayah untuk keseluruhan jenjang pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu penelitian *academic buoyancy* pada mahasiswa dimulai dari negara Australia dijelaskan oleh penelitian Bowen (2010) untuk menguji model yang memetakan *academic buoyancy* mahasiswa dan menilai reliabilitas dan validitas pengukuran Martin & Marsh (2008) pada mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa nilai konsistensi dapat diterima hingga sangat baik.

Sementara empat dari enam pengukuran Martin & Marsh (2008b) menunjukkan validitas yang kuat dengan ukuran lain yang divalidasi secara psikometrik dari konstruksi yang sama. Beranjak pada negara Inggris, terdapat penelitian yang ditemukan oleh Shafi et al. (2017) mengenai peran penilaian *feedback* dalam mengembangkan *academic buoyancy* pada mahasiswa jurusan kependidikan. Hal ini ditemukan bahwa mahasiswa menggunakan *feedback* mereka lebih dari yang diperkirakan dan mencari informasi spesifik untuk membantu kinerja mereka di masa mendatang. Selain itu, dari penelitian ini ditemukan adanya 5 kunci indikator *academic buoyancy* yaitu *internal locus of control*, memahami, nilai, *forward thinking*, dan peningkatan nilai.

Lain halnya di Amerika Serikat, tingkat *academic buoyancy* pada mahasiswa tahun pertama diteliti oleh Abuello (2023). Penelitian ini menyelidiki secara kuantitatif apakah *academic buoyancy* pada mahasiswa teknik internasional tahun pertama yang mempelajari kursus matematika teknik meningkat sepanjang tahun. Nyatanya, *academic buoyancy* pada mahasiswa tahun pertama mengalami peningkatan yang signifikan secara statistik dan mereka memiliki efek yang cukup besar dari *academic buoyancy* dari fase pertama saat di awal kursus hingga fase kedua di akhir kursus.

Tidak hanya dari beberapa negara yang telah dipaparkan sebelumnya, wilayah Timur Tengah turut mendominasi penelitian terkait *academic buoyancy* terutama Iran. Dari banyaknya penelitian yang berasal dari Iran, ditemukan penelitian Damirchi et al. (2017) yang menyelidiki peran persepsi lingkungan belajar dan *psychological hardiness* dalam prediksi *academic buoyancy* mahasiswa keperawatan Kermanshah Medical Sciences University. Hasil menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara persepsi lingkungan belajar dan *psychological hardiness* dengan *academic buoyancy*. Adapun Latifa & Luma (2022) mengidentifikasi *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan serta perbedaan fakultas antara fakultas sains dan humaniora di Universitas Irak. *Academic buoyancy* pada mahasiswa dan mahasiswa laki-laki memperoleh *academic buoyancy* yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Akan tetapi, tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik di antara mahasiswa fakultas sains dan humaniora. Khalaf et al. (2021)

juga menguji apakah skala *academic buoyancy* memiliki invarian atau kesetaraan pengukuran antara mahasiswa di Mesir maupun Oman, serta mengukur konstruk yang sama baik di antara kedua lintas budaya maupun di antara gender yang berbeda. Hasil membuktikan bahwa invarian pengukuran ditemukan berlaku lintas budaya tetapi tidak lintas gender. Akibatnya, *academic buoyancy scale* (ABS) dapat digunakan untuk menghasilkan perbandingan lintas budaya yang valid antara mahasiswa Mesir dan Oman. Sebaliknya, hal tersebut tidak dapat digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid terkait dengan membandingkan kelompok gender dalam setiap budaya.

Fu (2023) meneliti mengenai *social support* dan *learning burnout* pada mahasiswa yang dimediasi oleh *academic buoyancy* dan tingkat kelas. Partisipan pada penelitian ini yakni mahasiswa dari berbagai jurusan seperti: matematika dan fisika, teknik computer, teknik biologi, penerbangan umum (12.5%), teknik telekomunikasi (5.5%), teknik kimia dan farmasi (8%), ilmu kedokteran (7.5%), pendidikan dasar (13.8%), media dan literatur (6.4%), ekonomi dan manajemen (12.7%), dan seni (13.4%). Partisipan yang mendominasi terlihat dari mahasiswa jurusan pendidikan dasar sebesar (13.8%). Para mahasiswa ini merupakan murid yang mengikuti kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing (AFL) di Cina. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya mediasi dari *academic buoyancy* terhadap *social support* dan *learning burnout* dalam kelas. Selain itu, tingkat kelas dan kecakapan berbahasa Inggris memoderasi hubungan *academic buoyancy* dan *learning burnout*.

Penelitian mengenai *academic buoyancy* mahasiswa yang mengikuti program *International Baccalaureate* (IB) serta *Diploma Programme* (DP) di Turki turut diteliti oleh Benderli (2022). Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi penggunaan dimensi *academic buoyancy* pada mahasiswa melalui pandangan dan pengalaman mahasiswa serta pengajar di program IB DP. Para mahasiswa ini yang memiliki berbagai macam latar pendidikan seperti sekolah internasional maupun sekolah swasta diwawancarai melalui *zoom*, kemudian hasil data tersebut dianalisis dengan menggunakan *thematic analysis*. Hasil menunjukkan bahwa dimensi *coordination*, *confidence*, dan *commitment* merupakan dimensi yang paling berpengaruh dalam pembelajaran mahasiswa diikuti dengan interaksi antara

pengajar dan mahasiswa sebagai faktor yang memengaruhi beberapa dimensi tersebut.

Selanjutnya, penelitian *academic buoyancy* mahasiswa di Indonesia cukup beragam, seperti salah satu penelitian Anggana et al. (2022) mengenai *self-instruction training* untuk meningkatkan *academic buoyancy* mahasiswa. Namun, partisipan dalam penelitian ini hanya satu mahasiswa atau *single-subject research*, yang berasal dari fakultas kedokteran dengan IPK dibawah 3 dan memiliki IQ yang tergolong cerdas berjenis kelamin laki-laki. Intervensi yang diberikan untuk mahasiswa pada akhirnya berhasil untuk meningkatkan tingkat *academic buoyancy* yang dapat diterapkan sehari-hari guna membantu mahasiswa menghadapi hambatan dan tantangan akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya dilaporkan berhasil dalam mendukung pemahaman *academic buoyancy*. Berbagai negara termasuk Indonesia telah meneliti topik tersebut dan mengukurnya bersama variabel lain maupun mengeksplorasi pandangan terhadap *academic buoyancy* pada mahasiswa dari berbagai macam jurusan seperti mahasiswa fakultas kedokteran, sains, sosial hukum, kependidikan, dan sebagainya. Namun sejauh ini, penelitian *academic buoyancy* pada mahasiswa jurusan bahasa masih tergolong minim, bahkan belum ada penelitian *academic buoyancy* pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Selain itu, penelitian kuantitatif mengenai *academic buoyancy* lebih banyak mendominasi sehingga penelitian kualitatif masih jarang ditemukan. Padahal, Datu & Yuen (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengenai *academic buoyancy* direkomendasikan untuk diteliti khususnya studi kasus dan penelitian kualitatif konsensus, agar menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kaya mengenai ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ *academic buoyancy* mampu mendorong kesuksesan akademik. Penelitian mengenai *academic buoyancy* pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia dengan pendekatan kualitatif yang mendalam serta komprehensif belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga penelitian ini penting untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, untuk mengisi kesenjangan pada penelitian terkait topik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai bagaimana *academic buoyancy* mahasiswa pendidikan bahasa Arab.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas mengenai:

- 1.2.1 Bagaimana dinamika *academic buoyancy* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab ditinjau dari dimensi-dimensi *academic buoyancy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dinamika *academic buoyancy* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab ditinjau dari dimensi-dimensi *academic buoyancy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menjelaskan bagaimana profil mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dan dinamika *academic buoyancy* mahasiswa yang ditinjau dari dimensi-dimensi *academic buoyancy* yang diharapkan memberikan kontribusi berupa referensi karya penelitian terbaru dalam psikologi pendidikan dengan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan terbaru bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab mengenai bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan akademik sehari-hari khususnya yang ditinjau dari perbedaan latar belakang pendidikan terakhir pada mahasiswa serta pengalaman akademik mereka di tahun pertama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan kesulitan akademik sehari-hari selama perkuliahan seperti pengelolaan waktu, perubahan cara belajar, penguasaan materi, dan aktivitas belajar di kelas.